

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, karakter, serta perkembangan psikologis setiap individu. Di dalam keluarga, seseorang pertama kali belajar mengenai nilai-nilai kehidupan, norma sosial, kasih sayang, tanggung jawab, hingga cara menjalin hubungan dengan orang lain. Menurut Johnson dan Leny (2010), keluarga merupakan sekelompok individu yang memiliki hubungan darah maupun hubungan yang terbentuk melalui ikatan perkawinan sehingga tercipta hubungan yang saling bergantung satu sama lain. Melalui interaksi yang berlangsung setiap hari, anggota keluarga membangun kedekatan emosional yang menjadi dasar terciptanya hubungan yang harmonis. Oleh karena itu, keluarga menjadi tempat pertama bagi individu untuk tumbuh dan berkembang, mengenal identitas diri, belajar mengendalikan emosi, serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi.

Lestari (2012) menjelaskan bahwa keluarga merupakan sistem sosial yang memiliki intensitas interaksi paling tinggi dibandingkan dengan lingkungan sosial lainnya. Setiap anggota keluarga saling memengaruhi melalui hubungan timbal balik yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam sistem keluarga terdapat beberapa elemen, seperti hubungan antara suami dan istri, orang tua dan anak, serta hubungan antar saudara kandung (*sibling relationship*) (Santrock, 2012). Seluruh elemen tersebut saling berkaitan sehingga perubahan yang terjadi pada salah satu hubungan akan memberikan dampak terhadap hubungan lainnya dalam keluarga.

Hubungan antar saudara kandung mulai terbentuk ketika sebuah keluarga memiliki dua orang anak atau lebih. Kehadiran seorang adik menandai dimulainya interaksi baru yang melibatkan kakak sebagai saudara yang lebih tua, sehingga tercipta hubungan yang akan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang (Santrock, 2012). Selain itu, Hurlock (2002) menyatakan bahwa lahirnya saudara kandung juga menghadirkan perbedaan usia yang secara tidak langsung mempengaruhi pola interaksi di antara mereka. Dibandingkan hubungan antara orang tua dan anak, hubungan saudara kandung memiliki durasi yang lebih panjang karena berlangsung sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, bahkan sepanjang kehidupan individu (Maiorano, 2010).

*Sibling relationship* merupakan salah satu bentuk hubungan interpersonal yang unik karena di dalamnya terdapat berbagai dinamika, seperti kasih sayang, kedekatan emosional, dukungan, konflik, hingga persaingan. Walaupun demikian, hubungan saudara kandung sering kali kurang memperoleh perhatian dalam berbagai penelitian dibandingkan hubungan antara orang tua dan anak. Padahal, Milevsky (2011) mengemukakan bahwa sekitar 90% individu di dunia memiliki saudara kandung sehingga hubungan tersebut menjadi pengalaman yang hampir dimiliki oleh setiap orang. Selain itu, Noller (2005) menjelaskan bahwa hubungan saudara kandung merupakan hubungan yang paling lama dimiliki seseorang sepanjang hidupnya. Kedekatan tersebut memberikan kesempatan yang besar bagi saudara kandung untuk saling memengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan.

Hubungan antar saudara kandung juga menjadi media pembelajaran sosial yang sangat penting. Sanders (2004) menjelaskan bahwa anak-anak menghabiskan waktu bersama saudara kandung dalam durasi yang relatif lebih lama dibandingkan bersama orang tua. Melalui interaksi sehari-hari, mereka belajar mengenai kerja sama, berbagi, saling membantu, memahami perasaan orang lain, serta mengembangkan kemampuan menyelesaikan konflik.

Hal tersebut sejalan dengan teori sistem keluarga yang dikemukakan Cox dan Paley (1997), yaitu bahwa setiap hubungan dalam keluarga saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan demikian, kualitas hubungan saudara kandung akan turut memengaruhi kondisi psikologis individu maupun keharmonisan keluarga secara keseluruhan.

Cicirelli (1982) menambahkan bahwa hubungan saudara kandung memberikan kontribusi terhadap perkembangan keterampilan sosial dan emosional melalui intensitas interaksi, pengalaman bersama, serta kedekatan emosional yang terjalin sejak usia dini. Pengalaman tersebut membantu individu mengembangkan empati, kemampuan berkomunikasi, penyelesaian masalah, serta pengendalian emosi. Oleh sebab itu, kualitas hubungan antar saudara menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan individu dalam membangun hubungan interpersonal pada masa selanjutnya.

Schroeder dan Gordon (2002) menjelaskan bahwa hubungan saudara kandung memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku prososial maupun antisosial, pembentukan kepribadian, perkembangan intelektual, hingga pencapaian akademik. Hubungan yang positif akan mendorong individu untuk saling memberikan dukungan, perlindungan, dan motivasi sehingga tercipta suasana keluarga yang harmonis. Sebaliknya, hubungan yang kurang baik dapat memunculkan berbagai konflik yang berdampak pada terganggunya perkembangan emosional maupun sosial individu. Donrovich, Puschmann, dan Matthijs (2014) juga menjelaskan bahwa hubungan saudara kandung memiliki dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, saudara kandung dapat menjadi sumber kasih sayang, dukungan, dan perlindungan. Namun di sisi lain, hubungan tersebut juga berpotensi menimbulkan persaingan, kecemburuan, maupun konflik akibat perebutan perhatian orang tua atau perbedaan kepentingan.

Selama proses pertumbuhan dan perkembangan, baik kakak maupun adik akan melalui berbagai tahapan kehidupan secara bersama-sama, mulai dari masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa (Santrock, 2012). Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus memungkinkan terbentuknya hubungan emosional yang semakin erat. Cicirelli (1995) mengemukakan bahwa interaksi tersebut mencakup interaksi fisik melalui kegiatan bermain dan berkomunikasi, interaksi kognitif berupa tumbuhnya rasa saling percaya, serta interaksi afektif yang ditandai dengan munculnya berbagai emosi positif maupun negatif. Melalui berbagai bentuk interaksi tersebut, saudara kandung belajar untuk saling memahami, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mengembangkan empati. Salmon dan Shackelford (2007) menyatakan bahwa interaksi yang intensif memungkinkan saudara kandung mempelajari perilaku saling membantu, berbagi, bekerja sama, dan memahami sudut pandang satu sama lain. Dengan demikian, *sibling relationship* menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter positif bagi setiap individu.

Meskipun demikian, hubungan saudara kandung tidak terlepas dari munculnya konflik. Konflik merupakan bagian yang wajar dalam setiap hubungan interpersonal karena setiap individu memiliki karakter, kebutuhan, serta cara pandang yang berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari, konflik antar saudara kandung dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti perselisihan akibat berebut barang, perbedaan pendapat, kecemburuan terhadap perhatian orang tua, hingga persaingan dalam memperoleh pengakuan di dalam keluarga (Lestari, 2012). Susan (2014) menjelaskan bahwa konflik merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena setiap individu akan selalu menghadapi perbedaan kepentingan, pertentangan, maupun persaingan dalam berbagai lingkungan sosial, termasuk di dalam keluarga.

Konflik antar saudara kandung dipengaruhi oleh berbagai faktor. Wirawan (2014) menjelaskan bahwa perbedaan jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara kandung, pola asuh orang tua, serta adanya persaingan merupakan faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya konflik. Penelitian Rahmawati (2012) menunjukkan bahwa konflik cenderung lebih sering terjadi pada saudara kandung yang memiliki jenis kelamin yang sama dibandingkan dengan saudara yang berbeda jenis kelamin. Selain itu, usia yang berdekatan juga meningkatkan potensi munculnya persaingan karena kedua anak berada pada tahap perkembangan yang hampir sama sehingga memiliki kebutuhan dan keinginan yang relatif serupa.

Powell dan Steelman juga menjelaskan bahwa jumlah saudara kandung serta jarak kelahiran yang berdekatan dapat memberikan dampak terhadap dinamika hubungan di dalam keluarga. Saudara yang memiliki perbedaan usia sangat dekat cenderung mengalami persaingan yang lebih tinggi, terutama dalam memperoleh perhatian orang tua maupun menunjukkan prestasi. Kondisi tersebut dapat memunculkan rasa iri, kecemburuan, hingga tuntutan tanggung jawab yang lebih besar bagi saudara yang lebih tua.

Menurut Dunn, hubungan antar saudara kandung ditandai oleh tiga karakteristik utama, yaitu intensitas emosi, kedekatan, dan karakteristik pribadi masing-masing individu. Emosi yang muncul dapat berupa emosi positif maupun negatif. Kedekatan memungkinkan saudara kandung saling mengenal secara mendalam sehingga dapat menjadi sumber dukungan maupun konflik. Sementara itu, karakteristik pribadi setiap individu turut menentukan bagaimana hubungan tersebut berkembang dari waktu ke waktu.

Konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat menurunkan kualitas hubungan antar saudara kandung. Hurlock (1989) menjelaskan bahwa dampak konflik dapat berupa perilaku agresif terhadap saudara, keengganan untuk berbagi, tidak mau bekerja sama, hingga



kecenderungan saling menyalahkan. Apabila kondisi tersebut berlangsung secara terus-menerus, hubungan emosional antar saudara dapat menjadi renggang dan berpotensi mempengaruhi keharmonisan keluarga secara keseluruhan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memulihkan hubungan saudara kandung setelah terjadinya konflik. Salah satu faktor yang berperan penting dalam proses tersebut adalah komunikasi interpersonal. Menurut Diener (2014), kualitas hubungan saudara kandung dapat dipertahankan apabila masing-masing individu mampu mengelola emosi serta membangun komunikasi yang baik. Kennedy dan Kramer (2008) juga menjelaskan bahwa hubungan yang harmonis dapat terus terjaga ketika saudara kandung mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Komunikasi interpersonal menjadi sarana utama dalam membangun kembali hubungan yang sempat mengalami keretakan akibat konflik. Borden dkk. (2014) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif berperan sebagai penyangga dalam menciptakan hubungan keluarga yang sehat serta mengurangi munculnya perilaku antisosial pada anak. Mulyana (2004) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan secara langsung melalui interaksi tatap muka sehingga memungkinkan adanya umpan balik secara spontan. Dalam hubungan saudara kandung, komunikasi interpersonal membantu masing-masing individu untuk menyampaikan perasaan, memahami sudut pandang saudaranya, serta mencari solusi yang dapat diterima bersama.

Menurut DeVito (2014), komunikasi interpersonal yang efektif dibangun melalui lima aspek utama, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima aspek tersebut memungkinkan saudara kandung membangun hubungan yang lebih sehat karena masing-masing individu merasa dihargai, dipahami, dan diterima. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak

hanya berfungsi sebagai media pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki hubungan yang mengalami kerenggangan akibat konflik.

Namun demikian, tidak semua keluarga mampu menerapkan komunikasi interpersonal secara efektif. Masih terdapat keluarga yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan, menyelesaikan konflik secara terbuka, maupun memberikan kesempatan kepada setiap anggota keluarga untuk menyampaikan pendapatnya. Akibatnya, konflik yang sebenarnya dapat diselesaikan secara baik justru berkembang menjadi permasalahan yang berkepanjangan dan berdampak terhadap menurunnya kualitas hubungan antar saudara kandung.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam proses pemulihan kualitas hubungan *sibling relationship* setelah terjadinya konflik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai bagaimana strategi komunikasi interpersonal berlangsung dalam memulihkan kualitas *sibling relationship* pasca konflik sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi interpersonal maupun menjadi referensi dalam membangun hubungan keluarga yang lebih harmonis.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana strategi komunikasi interpersonal dalam memulihkan kualitas *sibling relationship* pasca konflik?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi komunikasi interpersonal dalam memulihkan kualitas *sibling relationship* pasca konflik.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi interpersonal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah mengenai strategi komunikasi interpersonal dalam memulihkan kualitas *sibling relationship* pasca konflik, serta menjadi referensi bagi pengembangan penelitian sejenis di masa mendatang.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi individu yang memiliki saudara kandung (*sibling relationship*), hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi interpersonal dalam memulihkan dan menjaga kualitas hubungan setelah terjadinya konflik sehingga dapat tercipta hubungan yang lebih harmonis.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, sumber informasi, dan acuan dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal maupun *sibling relationship*, khususnya yang membahas strategi komunikasi interpersonal dalam memulihkan kualitas *sibling relationship* pasca konflik.